

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian

Pengukuran efisiensi perbankan yang dilandasi konsep yang tepat sangat dibutuhkan dalam meneliti dan mengukur kinerja dan manajerial dari sebuah bank. Penemuan empiris dari penelitian sebelumnya tentang efisiensi dibutuhkan untuk melihat apakah suatu kebijakan yang diterapkan akan meningkatkan atau menurunkan efisiensi dari sebuah bank.

Dalam berbagai penelitian yang pernah dilakukan, ditunjukkan bahwa pada negara maju, bank domestik, baik Bank Persero (milik Pemerintah), maupun bank swasta nasional, lebih efisien dibandingkan dengan bank milik asing (Berger, *et al.*, 2000). Menurut Hasan dan Hunter, (1996); Mahajan *et al.*, (1996); dan Chang *et al.*, (1998) menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, bank-bank domestik secara substansial lebih efisien dari sisi biaya (*cost efficient*), dibandingkan dengan bank milik asing.

Namun sebaliknya, studi efisiensi di negara berkembang menunjukkan bahwa bank asing lebih efisien dari pada bank domestik milik pemerintah maupun bank swasta nasional. Menurut penelitian Bhattacharya *et al.*, 1997; dan Srivastava., 1999 memperoleh kesimpulan yang demikian untuk perbankan di India.

Berdasarkan metode parametrik disimpulkan bahwa bank asing campuran merupakan kategori bank yang paling efisien karena seringnya muncul sebagai

bank yang paling efisien baik berdasarkan metode SFA maupun DFA (Hadad dkk., 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Yildirim dan Philippatos (2003) di Eropa, menggabungkan metode DEA dan SFA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Asing lebih efisien dibandingkan dengan bank domestik.

Hasil temuan berdasarkan SFA mengindikasikan bahwa besarnya aset bank mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank. Bank domestik yang mempunyai aset besar menunjukkan kurang efisien sebaliknya pada bank asing, semakin besar akan semakin efisien. Hasil temuan juga memperlihatkan bahwa bank asing dan bank domestik mengalami tingkat efisien yang lebih baik pada era sesudah krisis keuangan (Abidin dan Cabanda, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Beccalli *et al.* (2006), Kirkwood dan Nahm (2006) menunjukkan bahwa adanya pengaruh efisiensi bank dengan tingkat pengembalian saham. Perubahan efisiensi pada bank tercermin pada pengembalian saham.

B. Landasan Teori

1. Bank Umum

Sesuai dengan UU RI No.10 Tahun 1998, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum merupakan bagian dari perbankan nasional yang memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat

serta pemberi jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dengan fungsi utama yang demikian, bank umum memiliki peranan yang strategis dalam menyelaraskan dan menyeimbangkan unsur-unsur pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Memperhatikan peranan Bank Umum yang demikian strategis, perkembangan Bank Umum yang semakin pesat dan tantangan-tantangan, yang dihadapi Bank Umum yang semakin luas dan bersifat internasional, maka landasan hukum Bank Umum perlu diperkokoh melalui penyempurnaan ketentuan-ketentuan yang mengatur Bank Umum dan penerapan prinsip kehati-hatian. Dengan landasan hukum yang semakin kokoh tersebut, maka Bank Umum diharapkan akan lebih mampu melindungi kepentingan masyarakat dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang memiliki peran strategis dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Menurut Khasmir (2000), kegiatan-kegiatan perbankan Bank Umum adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk:
 1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank di mana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
 2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) yaitu simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan

nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana penarikan lainnya.

3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
- b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit seperti:
 1. Kredit Investasi merupakan kredit yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.
 2. Kredit Modal Kerja merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
 3. Kredit Perdagangan Kredit yang diberikan kepada para pedagang baik agen-agen maupun pengecer.
 4. Kredit Konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.
 5. Kredit Produktif merupakan kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.
- c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Services*) antara lain:
 1. Menerima setoran-setoran seperti pembayaran pajak, telepon, air, listrik, uang kuliah.
 2. Melayani pembayaran-pembayaran seperti pembayaran dividen, gaji atau pensiun.

3. Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi penjamin emisi, penanggung, pialang, pedagang efek.
4. Transfer merupakan jasa kiriman uang antar bank baik antar bank yang sama maupun bank yang berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan untuk dalam kota, luar kota maupun luar negeri.
5. *Safe Deposit Box* merupakan jasa penyimpanan dokumen, berupa surat-surat atau benda berharga.
6. *Bank Notes* (Valas) merupakan kegiatan jual beli mata uang asing.
7. *Letter of Credit* (L/C) merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan atau transaksi ekspor impor.
8. *Bank Card* merupakan jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM (Anjungan Tunai Mandiri).

Menurut ruang lingkup operasionalnya, bank umum dibedakan menjadi dua jenis yaitu bank devisa dan bank non-devisa:

- a. Bank umum devisa artinya yang ruang lingkup gerak operasionalnya sampai ke luar negeri. Seperti bank tersebut dapat membuka *letter of credit* (LC), layanan transfer ke luar negeri, membuka tabungan dalam mata uang asing, dan lain-lain.
- b. Bank umum non-devisa artinya ruang lingkup gerak operasionalnya di dalam negeri saja.

2. Efisiensi

Salah satu aspek paling penting bagi keberhasilan suatu perusahaan adalah efisiensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi didefinisikan sebagai hubungan antara barang dan jasa yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk memproduksi. Perusahaan dapat dikategorikan efisien tergantung dari cara manajemen memproses *input* menjadi *output*. Perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang dapat memproduksi lebih banyak *output* dibandingkan dengan pesaingnya dengan sejumlah *input* yang sama atau mengkonsumsi *input* lebih rendah untuk menghasilkan sejumlah *output* yang sama.

Efisiensi tidak hanya sekadar menekan biaya serendah mungkin tetapi lebih dari itu, pengertiannya menyangkut pengelolaan hubungan *input* dan *output* yaitu bagaimana mengelola faktor-faktor produksi (*input*) sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil (*output*) yang optimal. Suatu perusahaan akan dianggap lebih efisien apabila dengan tingkat *input* tertentu dapat menghasilkan *output* lebih banyak atau pada tingkat *output* tertentu bisa menggunakan *input* lebih sedikit. Jadi, tingkat efisiensi suatu perusahaan pada dasarnya merupakan rasio *output* terhadap *input* (*output to input ratio*).

Efisiensi perbankan dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Jika perbankan di suatu negara berperilaku efisien, maka masyarakat akan semakin mempercayakan pengelolaan keuangannya kepada perbankan, dengan demikian peranan bank sebagai *intermediaries* akan semakin penting. Ketersediaan kredit dari perbankan baik untuk perusahaan

maupun untuk rumah tangga, dengan demikian akan dipengaruhi oleh efisiensi dari bank tersebut dalam menjalankan usahanya.

Berbagai konsep perhitungan efisiensi berkaitan erat dengan bagaimana mendefinisikan hubungan antara *input* dan *output* dalam lembaga keuangan. Studi mengenai efisiensi perbankan sendiri banyak menggunakan model-model yang bervariasi. Masing-masing tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan.

Adapun konsep dalam mendefinisikan hubungan *input-output* dalam Berger dan Mester (1997), dan juga seperti pada Hadad *et al.* (2003), menjelaskan bahwa perilaku lembaga keuangan dapat melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan produksi (*production Approach*), yaitu dengan melihat bahwa institusi keuangan sebagai produsen simpanan (*deposit account*) dan juga pinjaman kredit (*loans*). Pendekatan ini mendefinisikan *output* adalah penjumlahan dari keduanya dari berbagai transaksi-transaksi terkait, sedangkan *input-inputnya* adalah biaya tenaga kerja, pengeluaran modal untuk aset-aset tetap (*fixed assets*), serta pengeluaran-pengeluaran lainnya yang bersifat material.
- b. Pendekatan intermediasi (*intermediation Approach*), yaitu memperlakukan institusi keuangan sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi, dengan mengubah dan mentransfer berbagai aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Dalam pendekatan ini, biaya tenaga kerja, pengeluaran modal, dan pembayaran bunga simpanan dikategorikan

sebagai *input-input*, sedangkan pinjaman kredit dan investasi pada instrumen keuangan (*financial investment*) sebagai *output-outputnya*.

- c. Pendekatan aset (*asset Approach*), pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan intermediasi, namun dengan lebih memperlakukan institusi keuangan adalah lembaga yang menjalankan fungsi utama sebagai pencipta pinjaman kredit (*loans*).

3. Bursa Efek Indonesia

Bursa efek adalah perusahaan yang jasa utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas di pasar sekunder (Husnan, 1994). Setelah sekuritas terjual di pasar perdana, sekuritas tersebut kemudian didaftarkan di bursa efek, agar nantinya dapat diperjual-belikan di bursa. Pada waktu sekuritas tersebut mulai diperdagangkan di bursa, dikatakan sekuritas tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

Bursa efek (pasar modal) yang terbesar di Indonesia adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang juga dikenal dengan nama asingnya sebagai *Jakarta Stock Exchange* (JSX). Sekuritas yang diperdagangkan di BEJ adalah saham preferen, saham biasa, hak, dan obligasi konvertibel. Bursa efek terbesar setelah BEJ adalah Bursa Efek Surabaya (BES) atau *Surabaya Stock Exchange* (SSX). Sekuritas yang diperdagangkan di BEJ juga diperdagangkan di BES.

Pelaksanaan perdagangan Efek di Bursa dilakukan dengan menggunakan fasilitas JATS. Perdagangan Efek di Bursa hanya dapat dilakukan oleh Anggota Bursa (AB) yang juga menjadi Anggota Kliring KPEI.

Anggota Bursa Efek bertanggungjawab terhadap seluruh transaksi yang dilakukan di Bursa baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.



Gambar 1
Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa
(Sumber : www.idx.co.id)

Sejak bulan November 2007, setelah diadakannya RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang diadakan pada 30 Oktober 2007, BEJ dan BES bergabung menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia). BEI akan memperdagangkan seluruh produk investasi yang dimiliki BEJ dan BES seperti saham, Kontrak Opsi Saham (KOS), Obligasi, maupun Kontrak *Futures*.

4. Harga Saham

Menurut Buku Panduan Investasi di Pasar Modal Indonesia (2003), Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga suatu saham akan cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Menurut Maurice Kendall, harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu, ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan *normal return* dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar (Husnan, 1994).

Ada 2 macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu (Jogiyanto, 2003) :

- 1) Analisis Teknikal (*Technical Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham misalnya harga saham, volume transaksi saham dan indeks pasar.
- 2) Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*) atau Analisis Perusahaan (*Company Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan.

Jika terjadi perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan), biasanya diikuti dengan kenaikan harga

saham di lantai bursa. Hal ini disebabkan karena investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan.

Aksi korporasi seperti pembagian *dividen*, *stock split*, *right issue* dan lain-lain akan mempengaruhi juga pergerakan harga saham. Disamping itu faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah faktor makro ekonomi, politik, keamanan, sentimen pasar, pengaruh pasar saham secara keseluruhan, atau kejadian lain yang dianggap mempengaruhi kinerja emiten tersebut (Wahyudi, 2003).

5. Return Saham

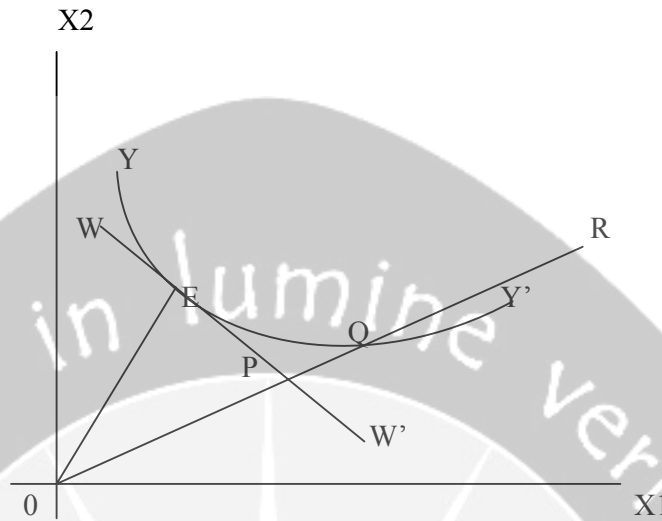
Return saham adalah keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. *Return* tersebut memiliki dua komponen yaitu *current income* dan *capital gain* (Wahyudi, 2003). Bentuk dari *current income* berupa keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa *dividen* sebagai hasil kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan *capital gain* berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya *capital gain* suatu saham akan positif, bilamana harga jual dari saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya.

6. *Stochastic Frontier Approach (SFA)*

Dalam pendekatan parametrik, salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi adalah *Stochastic Frontier Approach (SFA)*. Analisis SFA merupakan analisa parametrik yang paling populer diantara analisa parametrik yang lain, yang telah diperkenalkan pertama kali oleh Aigner, Lovell dan Schmidt pada tahun 1977.

Farrel (1957) dalam penelitian yang dilakukannya menciptakan suatu konsep dasar untuk ukuran efisiensi dan membahas tentang *frontier*. Farrel mengemukakan bahwa *cost efficiency (CE)* secara keseluruhan dari suatu perusahaan dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu *Technical Efficiency (TE)* dan *Allocative Efficiency (AE)*. *Technical Efficiency* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *output* maksimum dari sekumpulan faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Sedangkan *Allocative Efficiency* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan faktor produksi secara optimal untuk menghasilkan *output* tertentu.

Konsep Farrel ini merupakan ilustrasi terbaik untuk kasus satu *output* dan dua *input* didalam diagram isoquant. Gambar 2 dibawah merupakan diagram isoquant (yy') yang menunjukkan kombinasi berbeda dari dua *input* (X_1, X_2) yang dapat digunakan untuk menghasilkan satu *output* (y). *Decision making unit* atau DMU pada titik E merupakan produksi yang paling efisien yang tercermin pada slope WW' .



Gambar 2
Farrell Efficiency
(Sumber : Sufian dan Majid, 2007)

Gambar 2 juga menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur *technical efficiency* (TE) yaitu rasio OQ/OR yang berada pada titik produksi R. Rasio ini membandingkan *input* minimum yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit *output*. Dengan demikian, $(1-OQ)/OR$ merupakan ukuran proporsi dari *input* yang dapat dikurangkan tanpa harus mengurangi jumlah *output* yang dihasilkan (Sufian dan Majid, 2007).

Allocative Efficiency (AE) dapat diukur dengan menggunakan rasio OP/OQ . Biaya pada titik P sama dengan biaya produksi keseluruhan yang efisien pada titik E, tetapi lebih rendah dari titik Q. Rasio dari $(1-OP)/OQ$ merupakan ukuran dari kemungkinan penghematan *input* dapat dikurangi jika *input* yang digunakan dalam proporsi yang tepat (Sufian dan Majid, 2007).

Pengukuran untuk *Overall Efficiency* dapat ditentukan dengan menambahkan *technical efficiency* dan *allocative efficiency* secara bersama-

sama. Pada gambar, *total efficiency* diwakilkan melalui rasio OP/OR . *Total inefficiency* mengacu pada total pemborosan *input*, yang mana menunjukkan bagaimana biaya dapat dikurangkan jika perusahaan dioperasikan pada titik efisiensi E daripada titik R (Sufian dan Majid, 2007).

Secara sederhana, DMU pada titik Q adalah *allocative inefficient* dalam pemilihan perpaduan *input* yang tepat, sedangkan DMU pada titik R adalah ketidakefisienan baik secara alokatif maupun teknikal.

Fungsi ini (SFA) akan mengukur *input* dan *output* dari produsen dimana *input* yang dimasukkan dalam bentuk harga *input*, sedangkan *output* yang dimasukkan adalah hasil keluaran yang dihasilkan suatu perusahaan. Kelebihan fungsi ini adalah adanya kemungkinan untuk mengukur efisiensi biaya relatif terhadap nilai terbaik dari produsen yang terbaik di dalam sampel.

Kritik dari *Stochastic Frontier Approach* adalah bahwa asumsi distribusi terlalu mengikat untuk digunakan pada pendugaan satu titik observasi menggunakan data tahun tunggal. Untuk memperbaiki kritik ini, observasi dengan menggunakan data beberapa tahun dapat digunakan untuk mengestimasi inefisiensi dari setiap bank.

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa efisiensi bank berpengaruh terhadap pengembalian saham. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pengukuran efisiensi bank dengan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA)

akan menghasilkan hasil yang berbeda dibandingkan apabila menggunakan tolok ukur BOPO (efisiensi bank di Indonesia rendah dibandingkan dengan negara lain). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Skully (2006). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank di Indonesia mempunyai tingkat efisiensi sebesar 51,57% dan Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 11 negara yang diteliti.

Dari asumsi tersebut, maka dugaan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Bank-bank Umum yang masuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di BEI telah efisien.

Pergerakan harga saham suatu bank di bursa sangat dipengaruhi oleh beberapa kriteria yang menjadikan tolok ukur apakah bank tersebut mempunyai kinerja yang meningkat atau tidak. Efisiensi merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menilai suatu bank, seperti yang telah di sebutkan di atas. Penelitian yang dilakukan oleh Becalli et al. (2006), Kirkwood dan Nahm (2006), dan Sufian dan Majid (2007) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara keefisienan bank terhadap pengembalian saham.

H2: Efisiensi bank-bank umum yang masuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di BEI berpengaruh positif terhadap pengembalian saham.